

Efektivitas Metode Pembelajaran *Peer Teaching* untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 22 Palembang

Hayatun Lestari^{1*}

^{1*}SMA Negeri 22, Palembang, Indonesia
hayatunlestari@gmail.com

ABSTRACT

Peer teaching learning method is a way to present material to students by involving students as teachers after being selected by the teacher based on certain criteria. With the peer teaching method, it is expected to be able to improve student learning activities and outcomes. The purpose of this study is to look at the implementation and effectiveness of peer teaching learning methods in improving student activity and learning outcomes in PAI subjects at SMA Negeri 22 Palembang. This type of research is field research using quantitative research approaches and the design used is quasi-experimental. Data collection instruments were carried out by interview, observation, documentation and tests and data analysis using the T test. The sample in this study was class XI IPA 2 (experimental) and XI IPA 5 (control) each of 30 students. From the results of research on the experimental class posttest, which is classified as active, the initial percentage is 39% to 82%, while the initial percentage of learning outcomes is 43% to 87%. The average value of students has also increased from the pretest of 69.78% to 80.17%. After being calculated using the T test, then to be obtained for 14.41 is greater than t table both at the 5% level of 2.02 and 1% of 2.69. Then the hypothesis is accepted. Means between Variable X and Variable Y there is a significant difference in the increase. So the peer teaching learning model can be said as one of the effective learning models to improve the activities and learning outcomes of PAI in SMA Negeri 22 Palembang.

Keywords: *Peer Teaching, Activities, Learning Outcomes.*

INFORMASI ARTIKEL

Submitted,	<i>February 10, 2019</i>
Revised,	<i>April 14, 2019</i>
Accepted,	<i>June 07, 2019</i>

PENDAHULUAN

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Menengah Atas ini adalah suatu mata pelajaran yang harus diketahui oleh para siswa SMA. Pendidikan Agama Islam di SMA terdiri atas lima aspek, yaitu: Al-Qur'an hadis, akidah akhlak, fiqh dan sejarah kebudayaan Islam. Namun lima aspek tersebut dijadikan menjadi satu mata pelajaran yaitu Pendidikan Agama Islam. Masing-masing aspek tersebut pada dasarnya saling terkait, saling mengisi dan saling melengkapi. Pendidikan Agama Islam berusaha melahirkan siswa yang beriman, berilmu dan beramal saleh. Sebagai suatu pendidikan moral, Pendidikan Agama Islam tidak menghendaki pencapaian ilmu untuk semata, tetapi harus didasari oleh adanya semangat moral yang tinggi (akhlak yang baik) (Mukhtar, 2003).

Pada tanggal 11 desember 2017 telah dilakukan opservasi dan wawancara, pada kenyataannya dalam proses pembelajaran. Siswa masih kurang aktif, seperti halnya menyampaikan pendapat ataupun maju kedepan untuk menjelaskan kembali materi yang dipelajari. Dengan demikian aktivitas belajar siswa kurang, begutu juga dengan aktivitas dan hasil belajar. Hal demikian dapat terjadi karena siswa kurang paham dengan pelajaran PAI yang dipelajari sebelumnya sehingga untuk memahami materi yang baru, siswa merasa kesulitan karena materi yang sebelumnya mereka belum paham. Dalam proses pembelajaran guru masih menggunakan model pembelajaran konvensional yang membuat siswa merasa bosan dan kesulitan untuk memahami materi yang dipelajari, guru menjelaskan dengan cepat dan tidak memberi kesempatan pada siswa untuk bertannya, mengemukakan pendapat dan menjelaskan materi yang dipelajari dan setelah itu siswa diminta untuk mengerjakan soal yang ada di buku cetak. Dengan demikian siswa tidak mampuan siswa memahami materi dengan baik. Karena siswa tidak aktif dan tidak terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran sehingga aktivitas dan hasil belajar siswa rendah. Pendapat Ainsworth & Fox dalam Adang Suherman menyebutkan bahwa, "*Direct teaching* sebagai pendekatan tradisional (konvensional)" (Suherman, 2009). Kemudian Suherman menjelaskan: "Dalam *direct teaching*, dominasi pembuatan keputusan berada pada gurunya, sebaliknya, dalam *indirect teaching* dominasi berada pada siswanya". Dampak yang ditimbulkan dari model pembelajaran semacam ini yaitu rendahnya motivasi dan aktivitas belajar siswa. Yang dapat menimbulkan rendahnya hasil belajar siswa tentang materi PAI yang dipelajari.

Dengan demikian penulis terinspirasi dari perkembangan pengetahuan siswa dijelaskan pula oleh Melvin L. Silberman yang mengembangkan filosofis kunfu Tse dalam Ismail Sukardi yaitu, "Saya mendengar saya lupa, saya mendengar dan melihat saya ingat sedikit, saya mendengar, melihat dan mempertanyakan/ mendiskusikan saya mulai paham, saya mengajarkan kepada orang lain saya menguasai" (Sukardi, 2013), Dalam kegiatan belajar ini Rousseu dalam Sudirman memberikan penjelasan bahwa: Segala pengetahuan itu harus diperoleh dengan pengamatan sendiri, pengalaman sendiri, penyeldikan sendiri, dengan bekerja sendiri, dengan fasilitas yang di ciptakan sendiri, baik secara rohani maupun secara teknis. Ilustrasi ini diambil dalam kasus dalam lingkup pelajaran ilmu bumi. Ini menunjukkan setiap orang yang belajar harus aktif sendiri, tanpa ada aktivitas, maka proses belajar tidak mungkin terjadi (Sudirman, 2001). Aktivitas belajar siswa akan menentukan bagaimana cara mereka belajar nantinya. Penanaman target serta tujuan pembelajaran yang jelas, dukungan sosial yang baik, materi serta metode yang sangat menyenangkan dalam proses pembelajaran, lingkungan yang kompetitif, akan sangat membantu seorang siswa untuk mengoptimalkan aktivitas belajar. Aktivitas belajar akan baik jika model yang di gunakan membangun motivasi siawa. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siawa tidak hanya didapat dengan pendengaran penjelasan dari seseorang, namun untuk menumbuhkan pemahaman tersebut dapat dilakukan dengan mendengarkan, melihat dan melakukan (aktivitas belajar). Aktivitas belajar bagian dari proses pembelajaran, sebab pada prinsipnya

belajar adalah berbuat, berbuat untuk mengubah tingkah laku, jadi melakukan kegiatan. Tidak ada belajar kalau tidak ada aktivitas. Itulah sebabnya aktivitas merupakan prinsip atas azas yang sangat penting dalam interaksi belajar mengajar.

Dan juga dilihat Perkembangan kognitif anak menurut Piaget pada fase Operasional Formal yang di mulai dari 11 sampai 14 tahun ke atas seperti halnya anak SMA. Pada masa ini menurut Piaget pola berfikir anak sudah sistematis dan meliputi proses- proses yang kompleks. Operasionalnya tidak lagi terbatasmata- mata pada hal yang konkret, akan tetapi dapat juga dilakukan pada operasional lainnya. Dengan menggunakan logika yang lebih tinggi tingkatannya, seperti halnya berfikir hipotetis-deduktif, berfikir rasional, berfikir abstrak, berfikir proporsional, mengevaluasi informasi dan lain sebagainya. Aktivitas berfikir pada fase ini mulai menyerupai orang dewasa, karena kemampuannya yang sudah berkembang pada hal- hal yang bersifat abstrak, anak sudah mampu memprediksi berbagai macam kemungkinan, ia sudah dapat membedakan mana yang terjadi dan mana yang seharusnya terjadi. Ia juga sudah dapat menyusun hipotesis dari suatu kenyataan misalnya pola berfikir, “apabila...maka...” (Sanjaya, 2012). Dengan demikian dari pemaparan diatas penulis mengambil judul efektifitas metode pembelajaran *peer teaching* untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI di SMA Negeri 22 Palembang.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*field research*), yaitu penelitian yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh atau sebab akibat dengan cara membandingkan hasil kelompok eksperimen dan kontrol. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif yang mana penelitian ini menganalisis menggunakan bilangan agar mengandung makna yang lebih tepat dari pada menggunakan kata-kata. Pendekatan penelitian kuantitatif didasari oleh filsafat positivisme yang menekankan fenomena-fenomena objektif dan dikaji secara kuantitatif (Sukmadinata, 2013). Menurut Sugiyono pendekatan penelitian kuantitatif yang digunakan dalam meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random. Desain dalam penelitian ini adalah eksperimen kuasi atau sering disebut juga eksperimen semu dengan jenis *Nonequivalent Control Group Design* artinya desain pretest dan posttest yang tidak ekuivalen (Emzir, 2014). Pada dasarnya kuasi eksperimen sama dengan eksperimen murni tetapi bedanya dalam pengontrolan variabel. Desain kuasi eksperimen hanya salah satu variabelnya dilonggarkan.

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 22 Palembang, terletak di Jalan Kelapa Gading, Talang Kelapa, Kota Palembang, Sumatera Selatan. SMA Negeri 22 Palembang terakreditasi A diperoleh pada tahun 2013. telp. 0711 7425131. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan untuk memperoleh data dengan tes setelah dilakukan suatu pembelajaran yang berbeda antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Penelitian ini dilaksanakan di kelas XI IPA 2 dan XI IPA 5 di SMA Negeri 22 Palembang tahun ajaran 2018 / 2019. Variabel yang diteliti adalah model pembelajaran *peer teaching* untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar pada mata pelajaran pendidikan agama Islam. Kelas XI IPA 2 sebagai kelompok eksperimen dan kelas XI IPA 5 sebagai kelas kontrol.

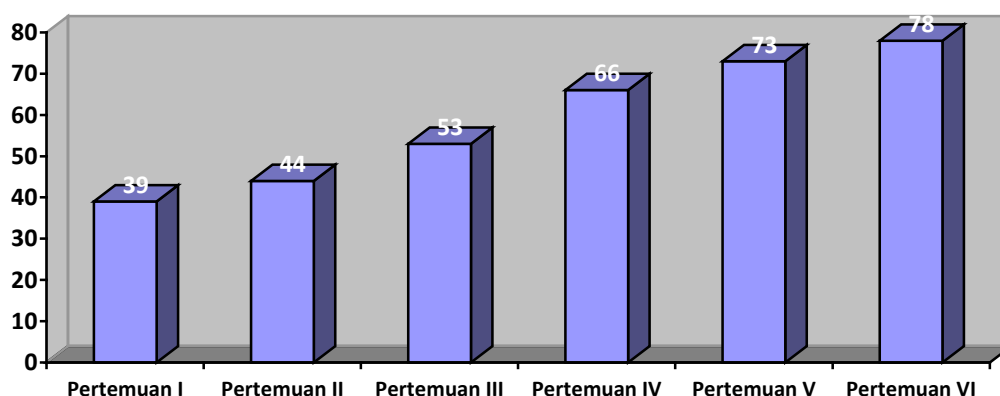
HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum melaksanakan penelitian terlebih dahulu peneliti melaksanakan *pretest* untuk melihat kemampuan awal siswa sekaligus menentukan siswa yang akan dijadikan tutor pada kelas eksperimen dengan cara melakukan tes. Setelah dilaksanakan pretes dan hasil belajar setiap kelas homogen, maka diacak dalam menentukan kelas kontrol dan eksperimen. Setelah itu dapatlah ditentukan kelas XI IPA 2 sebagai kelas eksperimen dengan 7 siswa menjadi tutor

karena dianggap sudah menguasai materi dan kelas XI IPA 5 sebagai kelas kontrol. Untuk menentukan 7 siswa yang dijadikan tutor harus memenuhi beberapa syarat, yaitu, siswa yang mempunyai kemampuan membaca Al-Quran lebih baik dari siswa lain baik makhrijul hurufnya, paham mad (tajwidnya), siswa telah mampu menguasai materi dapat dilihat dari hasil pretest dan nilai pada mata pelajaran PAI. Maka didapatlah 7 orang siswa yang menjadi tutor dari jumlah seluruh siswa yaitu 30 orang. Sedangkan sisanya sebanyak 23 orang dijadikan sebagai siswa yang mendapat bimbingan yang akan dibimbing oleh tutor. Kemudian di kelas kontrol juga dilakukan hal demikian, dengan melakukan pretes untuk melihat kemampuan awal. Dari pelaksanaan pretest tersebut telah didapat 7 orang siswa yang telah dikategorikan menguasai materi, sehingga tidak diikutsertakan lagi dalam kelas kontrol sehingga hanya 23 orang yang dijadikan dalam kelas kontrol dari jumlah keseluruhan dalam kelas XI IPA 5 30 orang siswa. Jadi dalam pelaksanaan penelitian kelas eksperimen siswanya berjumlah 23 orang dari keseluruhan jumlah siswa 30 orang sedangkan sisanya 7 orang sebagai tutor, jadi aktivitas dan hasil belajar pada mata pelajaran PAI yang dijadikan sebagai tutor tidak diakumulasikan lagi dalam kelas eksperimen. Begitu juga dengan XI IPA 5 yang dijadikan kelas kontrol hanya 23 orang siswa dari jumlah seluruhnya 30 orang siswa. Pada pertemuan awal pelaksanaan model pembelajaran *peer teaching* memang belum banyak terdapat kemajuan, seperti tutor masih banyak mengeluh menghadapi teman yang dibimbingnya. Ini merupakan hal yang wajar mengingat tutor adalah teman sebayanya sehingga tidak ada rasa segan dibandingkan jika belajar dengan guru. Pada pertemuan berikutnya siswa yang menjadi tutor mulai terbiasa belajar bersama siswa yang dibimbingnya sehingga mulai mengalami kemajuan dari sebelumnya walaupun hal ini tidak terlepas dari kontrol peneliti dan guru mata pelajaran untuk mengawasi pelaksanaan pembelajaran *peer teaching* di kelas. Dalam menunjang keberhasilan model pembelajaran *peer teaching* untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI. maka, tutor diharuskan mempelajari materi tidak hanya pada jam sekolah, dengan tujuan agar tutor lebih memahami materi dan lebih mudah mengajarkan pada temannya.

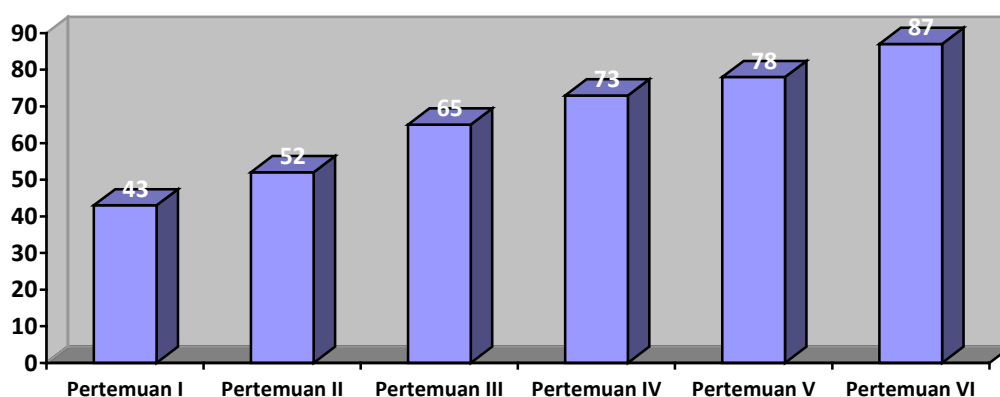
Penelitian yang dilakukan oleh peneliti bertujuan untuk melihat efektifitas metode pembelajaran *peer teaching* untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar PAI di SMA Negeri 22 Palembang. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan 3 prosedur penelitian yaitu: persiapan, pelaksanaan, dan refleksi. Penelitian ini dilaksanakan sebanyak 6 kali pertemuan, setiap kali pertemuan dilakukan observasi aktivitas belajar siswa untuk melihat bagaimana aktivitas belajar siswa dengan menggunakan metode pembelajaran *peer teaching*. setiap kali pertemuan juga diadakan *post-test* untuk melihat hasil belajar siswa yang akan dianalisis menggunakan statistik. Dari hasil statistik yang telah di uraikan sebelumnya menunjukkan Peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI dengan menggunakan model pembelajaran *peer teaching*. Analisis data yang diperoleh menunjukkan aktivitas belajar siswa kelas eksperimen lebih aktif dibandingkan pada kelas kontrol rata-rata hasil belajar siswa lebih besar pada kelas eksperimen dengan menggunakan metode pembelajaran *peer teaching* dibandingkan kelas kontrol yang menggunakan metode konvensional seperti ceramah dan tanya jawab. Walaupun demikian masih tidak terlepas dari metode pembelajaran konvensional yang masih digunakan pada kelas eksperimen. Hal ini terlihat dari grafik aktivitas dan hasil belajar siswa pada pelajaran PAI siswa kelas XI IPA 2 dan XI IPA 5 SMA Negeri 22 Palembang.

Aktivitas dan hasil belajar pada mata pelajaran PAI dalam 6 kali pertemuan pada kelas eksperimen. Berikut adalah hasil presentase aktivitas belajar pada kelas eksperimen.



Gambar 1. Persentase Aktivitas Belajar Kelas XI IPA 2 (Kelas Eksperimen)

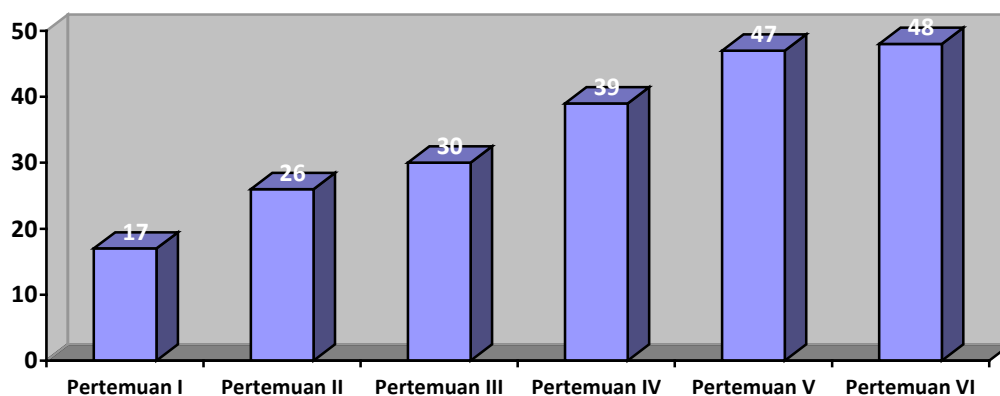
Dari lembar observasi keaktifan kelas eksperimen diatas terlihat dari awal mengalami peningkatan yang ditandai dengan jumlah persentase siswa semakin meningkat dalam pelaksanaan metode pembelajaran *peer teaching* mulai dari pertemuan pertama siswa yang terlihat aktif 39 % dan siswa yang dikategorikan pasif sebesar 61%. Hal ini dikatakan wajar karena pelaksanaan metode pembelajaran *peer teaching* baru diperkenalkan kepada kelas eksperimen. Walaupun demikian daya tarik siswa untuk mengikuti pembelajaran di kelas dengan menggunakan metode pembelajaran *peer teaching* sudah sangat baik. Sedangkan pada pertemuan selanjutnya siswa yang digolongkan aktif sekitar 44 % dan siswa yang tergolong pasif 56 %. Angka untuk siswa yang tergolong pasif masih melebihi 50% siswa sehingga masih belum menunjukkan hasil yang baik dalam menggunakan metode pembelajaran *peer teaching* untuk pertemuan kedua. Walaupun peningkatan persentase dari pertemuan pertama ke pertemuan kedua hanya 5% tetapi ini memberikan pertanda bahwa antusias siswa mulai meningkat. Pada pertemuan ketiga siswa yang digolongkan aktif persentasenya meningkat menjadi 53% dan pada kategori siswa pasif sebanyak 47%. Ini membuktikan bahwa dari tiap pertemuan mengalami kemajuan sehingga siswa mulai terbiasa untuk menggunakan metode pembelajaran *peer teaching* sebagai salah satu metode pembelajaran untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar. Kemudian siswa yang tergolong aktif pada pertemuan keempat persentasenya meningkat menjadi 66 % dan pada siswa yang tergolong pasif 34%. Pertemuan kelima persentase keaktifan yang tergolong aktif persentasenya menjadi 73%, sedangkan siswa yang tergolong pasif sebesar 27%. Pada pertemuan terkahir untuk dikelas eksperimen peningkatan keaktifan yang cukup signifikan dari pertemuan-pertemuan sebelumnya dengan persentase 82% sedangkan siswa yang tergolong pasif 18%. Grafik hasil belajar siswa selama 6 kali pertemuan pada kelas eksperimen.



Gambar 2. Persentase Hasil Belajar di Kelas XI IPA 2 (Kelas Eksperimen)

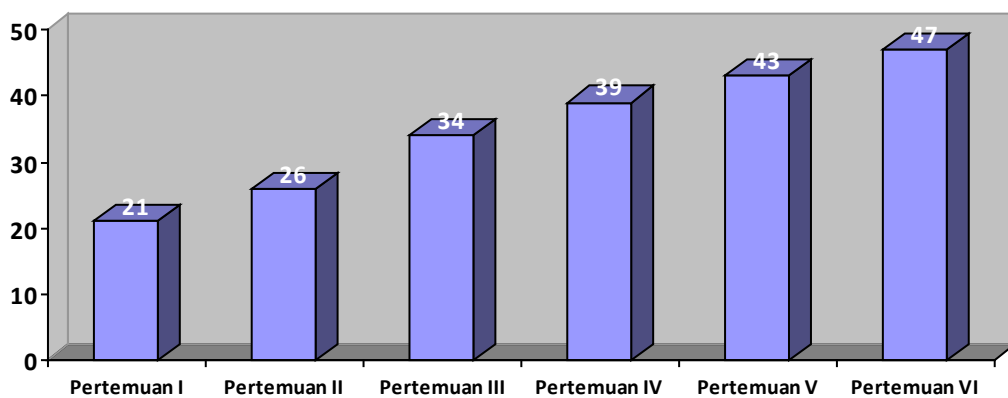
Dari grafik diatas merupakan persentase nilai siswa kelas eksperimen setelah menggunakan metode pembelajaran *peer teaching*. Terlihat pada pertemuan pertama siswa mendapat persentase sebesar 43% siswa yang mencapai ketuntasan belajar. Ini merupakan langkah awal yang cukup baik mengingat metode pembelajaran *peer teaching* mulai diterapkan untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar. Kemudian untuk pertemuan kedua mulai ada peningkatan sebesar 9% sehingga menjadi 52%. Ini merupakan peningkatan yang cukup baik pada pertemuan kedua. Kemudian pada pertemuan selanjutnya siswa mencapai nilai yang sangat signifikan yaitu 65%. Ini berarti 15 siswa yang telah mengalami ketuntasan belajar dari 23 siswa. Pertemuan keempat, persentase siswa menunjukkan hasil 73% dengan jumlah siswa 17 siswa yang telah mengalami ketuntasan belajar. Kemudian pertemuan kelima mengalami peningkatan dari pertemuan sebelumnya yaitu sebesar 78%. Untuk pertemuan keenam mengalami persentase yang cukup baik dari sebelumnya yaitu 87% yang mengalami ketuntasan belajar. Dari 6 pertemuan yang telah dilaksanakan menggunakan metode pembelajaran *peer teaching* pada kelas eksperimen secara keseluruhan mengalami peningkatan, walaupun pada tiap pertemuan hanya mengalami peningkatan yang tidak begitu berbeda dari pertemuan sebelumnya. Walaupun demikian pada kelas eksperimen telah menunjukkan bahwa model pembelajaran *peer teaching* dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI.

Aktivitas dan hasil belajar selama 6 kali pertemuan pada kelas kontrol. Berikut adalah grafik aktivitas belajar kelas kontrol.



Gambar 3. Persentase Aktivitas Belajar Kelas XI IPA 5 (Kelas Kontrol)

Dari lembar observasi aktivitas belajar kelas kontrol diatas terlihat dari awal terlihat rendah pertemuan pertama siswa yang terlihat aktif 17% dan siswa yang dikategorikan pasif sebesar 83%. Hal ini dikatakan dikarenakan siswa kurang bersemangat dalam belajar hingga menimbulkan aktivitas belajar yang kurang aktif. Sedangkan pada pertemuan selanjutnya siswa yang digolongkan aktif sekitar 26% dan siswa yang tergolong pasif 74%. Pada pertemuan ketiga siswa yang digolongkan aktif 30% dan pada kategori siswa pasif sebanyak 70%. Kemudian pertemuan keempat 39% dan yang pasif 61%. Pertemuan kelima persentase keaktifan yang tergolong aktif 47% dan yang pasif 53% sedangkan Pada pertemuan terkahir untuk dikelas kontrol belum juga terlihat peningkatan yang signifikan dari pertemuan-pertemuan sebelumnya dengan persentase 48% sedangkan siswa yang tergolong pasif 52%. Pada kelas kontrol aktivitas belajar siswa yang dikategorikan aktif belum mencapai 50%. Hal ini dapat disimpulkan bahwa aktivitas belajar pada kelas kontrol masih sangat rendah. Berikut adalah grafik hasil belajar dari pelaksanaan posttest tiap pertemuan pada kelas kontrol.



Gambar 4. Persentase Hasil Belajar di Kelas XI IPA 5 (Kelas Kontrol)

Pada kelas kontrol terlihat bahwa dari awal pertemuan, hasil belajar siswa pada kelas kontrol masih rendah. Dari jumlah siswa yang termasuk kategori kelas kontrol yaitu 23 orang siswa hanya 21% ketuntasan belajar yang dicapai pada pertemuan pertama. Kemudian pertemuan kedua masih menunjukkan nilai yang cukup rendah hanya 26% siswa yang mengalami ketuntasan belajar siswa yang terdiri dari 6 orang siswa. Pertemuan ketiga mulai mengalami peningkatan walaupun hanya 8% dari nilai pertemuan sebelumnya yaitu menjadi 34%. Kemudian untuk pertemuan keempat mulai mengalami peningkatan dari pertemuan sebelumnya sebesar 39%. Pertemuan kelima 43% dan keenam menunjukkan persentase yaitu 48%. Mengingat jumlah siswa hanya 23 orang, ini berarti hampir dari sebagian siswa kelas kontrol yang mengalami ketuntasan belajar baik pada pertemuan kelima dan pertemuan keenam. Jadi secara keseluruhan pelaksanaan pembelajaran mata pelajaran PAI di kelas kontrol belum mencapai sebagian dari jumlah seluruh siswa yang mengalami ketuntasan, sehingga ini menjadi perhatian untuk menindak lanjuti hal ini dengan mengupayakan berbagai cara untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa kelas kontrol.

Dari grafik diatas terlihat bahwa kelas eksperimen mengalami peningkatan yang signifikan setelah diterapkannya metode pembelajaran *peer teaching* untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar. Siswa kelas kontrol mendapat perlakuan sebagaimana biasanya dengan menggunakan model dan metode yang biasa digunakan seperti ceramah, tanya jawab, dan pengulangan. Sedangkan pada kelas eksperimen perlakuan menggunakan metode pembelajaran *peer teaching* untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar PAI. Kemampuan awal siswa terlihat dari aktivitas belajar dan hasil belajar siswa kelas kontrol, tidak mencapai 50% . Ini berarti sangat membutuhkan jalan keluar agar aktivitas dan hasil belajar siswa pada

mata pelajaran PAI meningkat. Setelah dilakukan perlakuan pada masing-masing kelas maka di dapatlah nilai observasi dari aktivitas belajar dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI. Siswa kelas kontrol mendapat perlakuan sebagaimana biasanya dengan menggunakan model dan metode yang biasa digunakan seperti ceramah, tanya jawab sehingga didapatlah hasil dengan persentase nilai aktivitas belajar 48% dan hasil belajar 48%. Sedangkan pada kelas eksperimen perlakuan menggunakan metode pembelajaran *peer teaching* untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar PAI maka didapat persentase aktivitas belajar siswa 82% dan hasil belajar nilai 87%.

Jadi jelas bahwa dalam proses pelaksanaan pembelajaran aktif dibutuhkan sesuatu yang bervariasi untuk menunjang semangat dan keaktifan siswa dalam belajar. Selain itu karakteristik siswa yang mempunyai keunikan masing-masing juga perlu diperhatikan untuk menunjang dalam proses pembelajaran yang efektif

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti maka dapat diambil kesimpulan bahwa, pelaksanaan model pembelajaran *peer teaching* untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 22 Palembang. Dalam penelitian ini sample penelitian yang diambil adalah kelas XI IPA 2 sebagai kelas eksperimen dan XI IPA5 sebagai kelas kontrol. Setelah dilakukan pretest hanya 23 siswa dari kelas eksperimen yang dijadikan subjek penelitian, mengingat 7 orang siswa lainnya telah dianggap mampu menguasai materi. Seperti halnya dalam pelajaran PAI mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar dan mampu menguasai materi dengan baik. Sedangkan kelas kontrol adalah kelas yang melaksanakan proses pembelajaran sebagaimana biasa dilakukan seperti menggunakan model pembelajaran yang masih konvensional seperti diawali dengan penjelasan materi, meringkas dan pemberian tugas. Pada kelas eksperimen setelah dilakukan penelitian dan dianalisis dapatlah hasil observasi aktivitas belajar siswa 82% siswa yang dikategorikan aktif dan 18% siswa yang pasif dalam pembelajaran. Sedangkan 87% siswa yang telah mencapai ketuntasan dalam belajar dan 13% siswa yang mendapat nilai rendah. Sedangkan pada kelas kontrol 48% siswa yang aktif dan 52% siswa yang pasif ketika pembelajaran PAI dan hasil belajar pada kelas kontrol 48% siswa yang mencapai ketuntasan dalam pelajaran PAI sedangkan 52% siswa belum tuntas dalam belajar. Metode pembelajaran *peer teaching* dalam meningkatkan Aktivitas dan hasil belajar siswa telah mencapai hasil yang signifikan karena dalam aktivitas belajar pada kelas eksperimen mencapai 82% siswa yang aktif, sedangkan pada kelas kontrol hanya 48% siswa yang aktif dalam pembelajaran. Begitu pula dengan hasil belajar setelah diterapkan metode pembelajaran *peer teaching* hasil belajar mencapai hasil yang signifikan karena nilai t_0 diperoleh sebesar 14,41 adalah lebih besar daripada t_{tabel} baik pada taraf 5% sebesar 2,02 maupun 1% sebesar 2,69. Maka hipotesis diterima. Berarti antara Variabel X dan Variabel Y terdapat perbedaan yang cukup signifikan.

Maka dapat dikatakan dalam penelitian efektivitas model pembelajaran *peer teaching* untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar pada mata pelajaran PAI di SMA Negeri 22 Palembang, dikatakan berhasil. Hal ini terlihat dari nilai yang didapat seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. Maka metode pembelajaran *peer teaching* dapat dijadikan sebagai salah satu model pembelajaran yang digunakan untuk membantu siswa meningkatkan aktivitas dan hasil belajar pada mata pelajaran PAI.

DAFTAR PUSTAKA

- Emzir, (2013). *Metodologi Penelitian dan Pengembangan*. Depok: PT. Raja Grafindo Persada.
- Mukhtar. (2013). *Desain pembelajaran PAI*. Jakarta: CV. Misaka Galiza.
- Sudirman. (2001). *Interaksi dan Motivasi Belajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sukardi, I. (2013). *Model- Model Pembelajaran Moderen*. Palembang: Tunas gemilang Prees.
- Sukmadinata, N. S. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya.